

Implementasi Cerita Islami dalam Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan pada Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an

Mukmin Ridoan Simamora,^{1*} M. Sujatmiko,² Faizah Kamila,³
Yanda Rismawati,⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

¹mukminridoar2001.sra@gmail.com, ²ikosujatmiko21521@gmail.com,

³faizahkamila064@gmail.com, ⁴yandarismawati07@gmail.com

Received: 2025-02-08

Revised: 2025-04-25

Approved: 2025-08-15

*) Corresponding Author

Copyright ©2025 Authors

Abstract

The phenomenon of moral degradation and the weakening of religious character in children during the digital era has become an increasingly concerning issue. Many children are more familiar with gadgets and digital content than with religious values, a crucial foundation in character formation. This study examines the implementation of Islamic stories as an effective method for shaping children's religious character. The research method used in this study is descriptive qualitative. Data collection techniques included observation, in-depth interviews, and documentation. The research results reveal three main findings: first, the process of implementing Islamic stories; second, the religious values instilled; and third, the challenges faced. Islamic stories have become a routine part of the learning process, conducted monthly during the third week and inserted outside the main learning time. The religious values instilled include monotheism (tauhid), worship (ibadah), and morality (akhlak). Challenges in implementing Islamic stories include limited story sources, difficulty selecting appropriate stories, and limited learning time. The implications of this study indicate that the structured implementation of Islamic stories, adapted to children's age, is proven to be effective in instilling religious values and serves as an educational alternative amidst the increasingly complex challenges of the times.

Keywords: Al-Qur'an Education Park, Islamic Stories, Religious Values.

Abstrak

Fenomena degradasi moral dan melemahnya karakter religius anak di era digital menjadi isu yang semakin memprihatinkan. Banyak anak yang lebih akrab dengan gawai dan konten digital daripada dengan nilai-nilai religius yang merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter. Penelitian ini mengkaji penerapan cerita Islami sebagai metode efektif untuk membentuk karakter religius anak. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian mengungkap tiga temuan utama: pertama, proses penerapan cerita Islami; kedua, nilai-nilai religius yang ditanamkan; dan ketiga, tantangan yang dihadapi. Cerita Islami telah menjadi bagian rutin dari proses pembelajaran, yang dilakukan setiap bulan selama minggu ketiga dan disisipkan di luar waktu pembelajaran utama. Nilai-nilai religius yang ditanamkan meliputi tauhid, ibadah, dan akhlak. Tantangan dalam penerapan cerita Islami meliputi keterbatasan sumber cerita, kesulitan memilih cerita yang tepat, dan keterbatasan waktu pembelajaran. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan cerita Islam yang terstruktur dan disesuaikan dengan

usia anak terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama dan menjadi alternatif pendidikan di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks.

Kata Kunci: Cerita Islami, Nilai-Nilai Keagamaan, TPA.

Pendahuluan

Kemerosotan moral dan rendahnya karakter religius di era digital perlu mendapatkan perhatian serius.¹ Banyak anak lebih terbiasa dengan penggunaan gadget dan konsumsi konten digital dibandingkan dengan penghayatan terhadap nilai-nilai agama, yang seharusnya menjadi landasan utama dalam pembentukan kepribadian.² Salah satu upaya strategis yang dapat dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak-anak adalah melalui penyampaian cerita islami.

Cerita islami dapat digunakan oleh guru sebagai sarana mendidik dan membentuk kepribadian santri.³ Namun, proses penyampaian nilai-nilai agama saat ini memang tidak mudah, mengingat berbagai pengaruh eksternal yang dapat mengganggu pemahaman mereka terhadap ajaran agama. Lembaga pendidikan nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) memegang peranan penting dalam mendampingi santri agar tetap terikat pada nilai-nilai keislaman sejak dini.⁴

Cerita islami memiliki dampak besar dalam menarik perhatian dan meningkatkan kemampuan berpikir santri, karena cara ini membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan.⁵ Ketika cerita disampaikan dengan cara yang menarik, santri cenderung lebih mudah untuk fokus dan memahami pesan yang disampaikan.⁶ Cerita islami tidak hanya menyajikan kisah-kisah inspiratif dari para nabi dan tokoh-tokoh teladan dalam Islam, tetapi juga mampu menyentuh sisi emosional dan imajinatif,

¹ Nurhabibi et al., "Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi* 5, no. 2 (2025): 249–58, <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i2.1527>.

² Fadlan Masykura Setiadi et al., "Analisis Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Psikologis Dan Keagamaan Anak Usia Dini (TK Dan SD) Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam," *Muaddib: Islamic Education Journal* 7, no. 1 (2024): 1–11, <https://doi.org/10.19109/muaddib.v7i1.24432>.

³ Yukhsan Wakhyudi and Ririn Setyorini, "Cerita Sebagai Media Penyampaian Pendidikan Karakter Islami," *Dialektika Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 68–77, <https://doi.org/10.58436/dfkip.v5i2.901>.

⁴ Rosyida Nurul Anwar, "Pendidikan Alquran (TPQ) Sebagai Upaya Membentuk Karakter Pada Anak," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 3, no. 1 (2021): 44–50, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i2.1342>.

⁵ Zulfitriia Zulfitri et al., "Dongeng Dalam Membentuk Karakter Islami Anak," *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 16, no. 2 (2020): 67–74, <https://doi.org/10.31000/rf.v17i2.3036>.

⁶ Munawir et al., "Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di SD/MI," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 10, no. 2 (2023): 181–87, <https://doi.org/10.58518/madinah.v10i2.1730>.

sehingga pesan moral dan spiritual yang disampaikan dapat lebih mudah diterima dan tertanam dalam diri mereka.⁷

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas efektivitas metode cerita islami dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada santri. Penelitian Munawir dkk., menunjukkan bahwa kegiatan bercerita berpengaruh signifikan terhadap perkembangan moral keagamaan santri. Penelitian ini menekankan pentingnya penyampaian cerita yang tepat dari segi pemilihan materi dan teknik penyampaian, agar pesan keagamaan dapat diterima dengan baik.⁸ Selain itu, penelitian 'Ayuna dan Fitriani menunjukkan bahwa penggunaan cerita islami secara terstruktur dan konsisten dapat membantu membentuk karakter positif santri, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Cerita islami dianggap mampu menjembatani nilai-nilai abstrak agar lebih mudah dipahami dan diinternalisasi.⁹

Selanjutnya, penelitian yang menyebutkan bahwa santri menunjukkan antusiasme tinggi terhadap cerita. Antusiasme ini menjadi indikator penting bahwa pendekatan cerita islami tidak hanya efektif, tetapi juga menyenangkan dan membangun kedekatan emosional antara santri dan nilai-nilai yang disampaikan.¹⁰ Dari berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode cerita islami memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Namun, sebagian besar studi masih berfokus pada aspek dampak positif secara umum, tanpa menelaah secara mendalam tantangan yang dihadapi dalam implementasinya di lapangan, terutama di lembaga pendidikan nonformal seperti TPA.

Fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji lebih dalam, khususnya dalam konteks implementasi cerita islami sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keagamaan. TPA Masjid Al-Haq Karangploso merupakan lembaga yang aktif dalam pembinaan keagamaan bagi santri-santri. Dalam praktiknya, para guru mengintegrasikan cerita islami dalam proses pembelajaran sebagai media penanaman nilai seperti kejujuran, kesabaran, tawakal, dan cinta kepada Allah SWT. Berdasarkan penjelasan tersebut,

⁷ Ali Muhsin, "Internalisasi Nilai Akhlakul Karimah Dalam Membentuk Karakter Anak," *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 25, no. 2 (2020): 226–39, <https://doi.org/10.24090/insania.v25i2.4255>.

⁸ Munawir et al., "Implementasi Metode Cerita Islami."

⁹ Qurrata 'Ayuna and Fitriani Fitriani, "Peningkatan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita Islami," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak (JIPA)* 3, no. 4 (2018): 101–23.

¹⁰ Muhammad Harahap and Hotni Sari Harahap, "Implementasi Pemberian Cerita Islami Dalam Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Anak Di TK-IT Khairul Imam Kecamatan Medan Johor," *ABNA : Journal of Islamic Early Childhood Education* 2, no. 1 (2021): 31–42, <https://doi.org/10.22515/abna.v2i1.3726>.

penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi cerita islami dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada santri di TPA Masjid Al-Haq Karangploso, serta mengidentifikasi nilai-nilai keagamaan dan tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajarannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.¹¹ Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses implementasi pemberian cerita islami dan tantangan-tantangan yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada santri TPA.¹² Subjek penelitian ini terdiri dari guru dan santri TPA Masjid Al-Haq. Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu tahap pra-penelitian, tahap pelaksanaan, dan tahap analisis. Pada tahap pra-penelitian, peneliti melakukan observasi awal untuk mengenal lingkungan dan kegiatan TPA. Tahap pelaksanaan mencakup proses pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan. Sedangkan tahap akhir adalah analisis dan penyusunan laporan penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen kunci, yang berperan langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data. Selain itu, digunakan juga instrumen bantu berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, serta dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga cara, yaitu observasi untuk mengamati kegiatan penyampaian cerita islami, wawancara untuk menggali informasi dari guru maupun santri-santri terkait proses dan pengalaman mereka, serta dokumentasi untuk merekam aktivitas pembelajaran dan media yang digunakan. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik, yaitu dengan mengidentifikasi dan mengelompokkan tema-tema utama yang muncul dari hasil pengumpulan data. Prosedur analisis meliputi reduksi data, penyajian data dalam bentuk naratif, dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola temuan.¹³ Untuk menjaga keabsahan data, peneliti juga melakukan triangulasi, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai sumber agar hasil penelitian bersifat valid dan dapat dipercaya.

¹¹ Dimas Assyakurrohim et al., "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 1 (2022): 1–9, <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>.

¹² Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

¹³ A. Miles, M. B., & Huberman, *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis (2nd Ed.)*. (Thousand Oaks, 1994).

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Cerita Islami di Taman Pendidikan Al-Qur'an

TPA Masjid Al-Haq Karangploso telah menerapkan pemberian cerita islami dalam proses belajar. Cerita islami ini dilaksanakan setiap bulan yaitu minggu ketiga pada hari rabu, dan selebihnya dilakukan setelah belajar. Sebagaimana hasil wawancara bersama pengurus TPA Masjid Al-Haq Karangploso menyebutkan bahwa: “Cerita islami sudah diterapkan dari dulu, pelaksanaannya dilakukan sekali dalam sebulan. Yang menjadi pemateri ya kita undang pendongeng yang andal. Di samping itu guru juga sering memberikan cerita-cerita islami waktu mengajar sebagai penanaman nilai-nilai islami kepada siswa”.¹⁴ Pernyataan tersebut juga dipertegas oleh guru TPA mengatakan bahwa: “Ketika kami mengajar kami sering memberikan cerita-cerita islami, karena dengan begitu mungkin bisa menanamkan nilai-nilai islami kepada santri dan biasanya santri-santri suka mendengarkan cerita-cerita”.¹⁵ Dengan demikian, pemberian cerita di TPA Masjid Al-Haq Karangploso telah lama diterapkan sebagai salah satu metode pendidikan yang tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pembelajaran, tetapi juga memiliki tujuan yang lebih mendalam, yaitu menanamkan nilai-nilai islami.

Dalam menyampaikan cerita, diperlukan persiapan yang matang agar cerita yang disampaikan menjadi lebih efektif, efisien, dan menarik. Persiapan yang baik memungkinkan cerita disampaikan dengan cara yang memikat, sehingga pendengar, khususnya siswa, dapat menikmati proses mendengarkannya. Berdasarkan hasil wawancara, guru TPA menyebutkan bahwa: “Untuk persiapan pembuatan ceritanya kita belajar dulu. Jadi kita harus memiliki persiapan yang matang supaya cerita yang kita sampaikan menarik dan bisa membuat santri-santri tidak bosan, kami seringnya memilih cerita-cerita islami yang sesuai dengan yang disukai santri-santri. Seperti cerita nabi-nabi, dongeng islami dan lainnya”.¹⁶ Hal ini dipertegas oleh guru TPA lain yang menyebutkan bahwa: “Untuk persiapan pembuatan ceritanya kita belajar dulu, yaa menyangkut banyak hal baik dari penyampaianya cerita, mimik wajah, dan variasi suara supaya cerita lebih menarik. Jadi kita harus memiliki persiapan yang matang supaya cerita yang kita sampaikan menarik, tidak bosan”.¹⁷

¹⁴ Informan AY, “Wawancara Pengurus TPA Masjid Al-Haq Karangploso,” 2024.

¹⁵ Informan Y, “Wawancara Guru TPA Masjid Al-Haq Karangploso,” 2024.

¹⁶ Informan YR, “Wawancara Guru TPA Masjid Al-Haq Karangploso,” 2024.

¹⁷ Informan Y, “Wawancara Guru TPA Masjid Al-Haq Karangploso,” 2024.

Sebagai bentuk evaluasi, guru akan memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait tema cerita yang sudah disampaikan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa santri menerima nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana yang dikatakan guru YR bahwa: “Setelah selesai cerita kami akan memberikan beberapa pertanyaan kepada santri sebagai penunjang apakah mereka mendapatkan sesuatu dari cerita itu dan siapa dari siswa yang tahu jawabannya kami kasih hadiah berupa makanan”.¹⁸

Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan

Berdasarkan hasil observasi penelitian, terdapat tiga nilai keagamaan yang diperoleh oleh para santri, yaitu nilai tauhid (keimanan), ibadah, dan akhlak. Pertama, nilai tauhid (keimanan). Nilai-nilai keimanan ini diperkenalkan kepada santri dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Seperti yang disampaikan oleh guru TPA menyebutkan bahwa: “santri diajarkan mengenal nama Allah SWT dan Rasul-Nya, memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam semesta ini melalui cerita-cerita yang kami sampaikan”.¹⁹ Hal ini diperkuat oleh santri TPA menyatakan bahwa: “kami sering dikasih sama ustazah seperti nama-nama Allah, Kisah Rasul dan banyak lagi”.²⁰

Melalui cerita islami, santri-santri tidak hanya dikenalkan pada konsep keesaan Allah dan sifat-sifat-Nya, tetapi juga diajak untuk merasakan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari. Kisah-kisah para nabi dan rasul yang penuh perjuangan, keajaiban-keajaiban yang terjadi atas izin-Nya, serta pesan moral yang terkandung di dalamnya. Kedua, nilai ibadah. Guru mengenalkan nilai-nilai ibadah kepada santri melalui pendekatan yang kreatif dan menyenangkan, seperti menyampaikan cerita inspiratif tentang orang-orang beriman yang senantiasa menjalankan ibadah sesuai dengan petunjuk Allah SWT. Sebagaimana yang dikatakan oleh guru TPA bahwa: “selain keesaan Allah dan tentang nabi dan rasul kita juga memberikan kisah-kisah orang-orang saleh dan akhlak mereka ketika menuntut ilmu”.²¹ Melalui cerita tersebut, para santri diajarkan bahwa ibadah bukan sekadar kewajiban, tetapi juga bentuk cinta kepada Allah SWT dan jalan menuju kebahagiaan sejati.

Ketiga, nilai akhlak. Guru memiliki peran penting dalam mengajarkan kepada santri tentang perilaku yang baik dan patut ditiru, serta menjelaskan mana yang buruk

¹⁸ Informan YR, “Wawancara Guru TPA Masjid Al-Haq Karangploso,” 2024.

¹⁹ Informan YR, “Wawancara Guru TPA Masjid Al-Haq Karangploso,” 2024.

²⁰ Informan Santri, “Wawancara Santri TPA Masjid Al-Haq Karangploso,” 2024.

²¹ Informan Y, “Wawancara Guru TPA Masjid Al-Haq Karangploso,” 2024.

atau tidak pantas untuk diikuti dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi guru selalu menunggu santri di depan kelas, sebelum masuk ke kelas santri diarahkan untuk menyalam guru begitu juga setelah sesuai pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh guru TPA menyebutkan bahwa: “kami selalu menunggu santri, pokoknya kami sudah di sini sebelum santri datang nanti Ketika mereka sudah sampai di sini kami sambut dan mempraktikkan salam. Begitu juga setelah selesai pembelajaran, kemudian sebelum dimulai kita menyemangati mereka dengan cerita tentang orang-orang sabar, menunjukkan kejujuran dan menasihati mereka supaya berbakti kepada kedua orang tua terlebih lagi kepada guru”.²² Penanaman nilai-nilai akhlak melalui cerita islami juga menjadi strategi yang efektif untuk mengurangi perilaku kenakalan pada santri. Dengan mencontoh sifat-sifat baik yang terkandung dalam cerita, santri-santri terinspirasi untuk menjadikan akhlak mulia sebagai bagian dari kebiasaan mereka. Selain itu, bercerita juga mampu meningkatkan ketahanan psikologis bagi anak-anak.²³ Dalam hal ini santri TPA masih berada pada usia anak-anak.

Tantangan Implementasi Metode Cerita Islami

Meskipun metode cerita islami memberikan dampak yang signifikan, terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi. Pertama, keterbatasan sumber cerita. Guru sering kesulitan dalam mencari cerita islami yang sesuai dengan berbagai usia santri. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru TPA Masjid Al-Haq Karangploso menyebutkan bahwa: “kami sering kehabisan cerita sampai bingung cerita apa yang harus kami berikan lagi kepada murid-murid”.²⁴ Kedua, pemilihan cerita yang tepat. Tantangan ini muncul karena tidak semua cerita islami yang tersedia dapat disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan santri-santri yang berbeda usia dan perkembangan. Beberapa cerita mungkin terlalu kompleks untuk santri usia dini, sementara bagi yang lain mungkin tidak cukup menarik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru TPA menyebutkan bahwa: “santri-santri itu kan pasti memiliki ketertarikan tersendiri dalam berbagai hal begitu juga dengan cerita ini, namun kami tetap berusaha supaya santri ini dapat tertarik secara keseluruhan bukan hanya beberapa saja”.²⁵

²² Informan YR, “Wawancara Guru TPA Masjid Al-Haq Karangploso,” 2024.

²³ Chandra Ramamurthy et al., “The Impact of Storytelling on Building Resilience in Children: A Systematic Review,” *Journal of Psychiatric and Mental Health Nursing* 31, no. 4 (2024): 525–42, <https://doi.org/10.1111/jpm.13008>.

²⁴ Informan MR, “Wawancara Guru TPA Masjid Al-Haq Karangploso,” 2024.

²⁵ Informan MR, “Wawancara Guru TPA Masjid Al-Haq Karangploso,” 2024.

Meskipun santri-santri memiliki perhatian dan minat yang berbeda namun guru tetap menjaga keterlibatan mereka agar aktif dalam mendengarkan dan memahami cerita menjadi tantangan tersendiri. Ketiga, keterbatasan waktu belajar. Keterbatasan waktu belajar juga menjadi tantangan dalam penerapan metode cerita islami. Jadwal pembelajaran di TPA sering kali terlalu singkat untuk mengembangkan aktivitas pendukung dari cerita secara optimal. Berdasarkan hasil wawancara bersama guru TPA menyebutkan bahwa “durasi waktu terkadang kurang panjang. Hal ini karena banyak santri yang telat. Di samping itu, cerita islami dilakukan setelah mengaji selesai”.²⁶

Dari hasil wawancara tersebut, evaluasi terhadap santri sangat diperlukan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran melalui cerita islami berjalan dengan efektif. Penjelasan tersebut juga menunjukkan bahwa meskipun menghadapi berbagai tantangan, guru TPA Masjid Al-Haq Karangploso secara konsisten menerapkan metode pemberian cerita islami dalam pembelajaran sebagai bagian dari upaya untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada santri-santri, dengan harapan membentuk karakter mereka yang sesuai dengan ajaran Islam sejak dini. Hal tersebut memberikan penguatan pada hasil penelitian yang menjelaskan tentang manfaat penerapan cerita islami sebagai media pembentukan karakter santri usia dini, karena mampu menyampaikan nilai-nilai dan pesan moral dengan cara yang menarik dan mudah dipahami.²⁷ Keindahan yang terkandung dalam cerita dapat terekam dengan baik dalam memori santri, menjadikannya sebagai alat pendidikan yang berkesan.²⁸ Selain itu, cerita juga digemari oleh santri, sebagaimana dinyatakan oleh Ayuna dan Fitriani cerita islami memberikan daya tarik tersendiri.²⁹

Meskipun demikian, penyampaian cerita memerlukan persiapan yang matang agar cerita yang disampaikan menjadi lebih efektif, efisien, dan menarik. Dengan persiapan yang matang, proses bercerita dapat menjadi lebih terarah dan berdampak positif dalam membentuk karakter santri.³⁰ Persiapan mencakup langkah penting dalam menentukan jenis cerita atau tema cerita yang akan disampaikan kepada para santri.³¹

²⁶ Informan Y, “Wawancara Guru TPA Masjid Al-Haq Karangploso,” 2024.

²⁷ Anjarsari Anjarsari and Eki Agustin, “Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di Tk,” *Jurnal El-Audi* 3, no. 1 (2022): 06–11, <https://doi.org/10.56223/elaudi.v3i1.44>.

²⁸ Munawir et al., “Implementasi Metode Cerita Islami.”

²⁹ ‘Ayuna and Fitriani, “Peningkatan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita Islami.”

³⁰ Hamdanah Hamdanah and Andi Khaerul Baharan, “Peranan Metode Bercerita Terhadap Efektivitas Penanaman Nilai Keagamaan Anak,” *Dialektika : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2022): 1–14, <https://doi.org/10.35905/dialektika.v1i1.1974>.

³¹ Harahap and Harahap, “Implementasi Pemberian Cerita Islami.”

Selain itu, keterampilan komunikasi dapat diperoleh melalui latihan, pengalaman, dan intensitas interaksi. Seperti yang dijelaskan oleh Hanum bahwa untuk menarik perhatian santri membutuhkan keterampilan komunikasi, yang membuat santri merasa terhubung dan tertarik dengan cerita yang disampaikan seperti variasi suara untuk menggambarkan karakter dalam cerita,³² dan ekspresi wajah yang sesuai dengan karakter.³³

Kemahiran dalam menirukan berbagai suara misalnya suara orang tua, santri-santri, suara laki-laki dan perempuan, serta suara benda seperti angin atau air menambah daya tarik cerita. Hal ini akan membuat cerita terasa lebih hidup dan mengundang perhatian santri-santri.³⁴ Selain itu, pertanyaan pancingan digunakan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman santri terhadap cerita yang telah disampaikan. Seperti penggunaan pertanyaan yang berfungsi untuk mengukur sejauh mana santri dapat menangkap pesan yang terkandung dalam cerita.³⁵ Cerita yang disampaikan dengan cara yang menarik dan relevan dapat memberikan dampak positif yang signifikan.³⁶ Santri-santri tidak hanya belajar untuk mengenali perbedaan antara perilaku baik dan buruk, tetapi juga termotivasi untuk menjauhi perilaku negatif dan meniru teladan yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, melalui pembiasaan yang konsisten, nilai-nilai yang diajarkan dapat menjadi fondasi kuat bagi pembentukan karakter santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari

Nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan pada santri-santri di TPA Masjid Al-Haq Karangploso mencakup tiga aspek utama, yaitu nilai-nilai ketauhidan (keimanan), nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak. Penanaman ketiga nilai ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama akan membantu santri-santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari.³⁷ Melalui pengenalan terhadap nama-nama Allah, malaikat, nabi, kitab-kitab-Nya, serta konsep surga dan neraka, para santri diajarkan untuk lebih mengenal dan mendekatkan diri

³² Latifah Hanum, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Melalui Metode Bercerita Di Yayasan Pendidikan Al-Fazwa Islamic School," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2022): 1–13, <https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i1.87>.

³³ Anjarsari and Agustin, "Implementasi Metode Cerita Islami."

³⁴ Harahap and Harahap, "Implementasi Pemberian Cerita Islami."

³⁵ Dina Khairiyah, "Penerapan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Moral Dan Agama Anak Usia Dini," *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 7, no. 2 (2020): 175–87, <https://doi.org/10.24952/di.v7i2.2236>.

³⁶ Ramamurthy et al., "The Impact of Storytelling on Building Resilience in Children."

³⁷ Hadisa Putri, "Penggunaan Metode Cerita untuk Mengembangkan Nilai Moral Anak TK/SD," *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2018): 87–95, <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v3i1.957>.

kepada Allah.³⁸ Nilai-nilai akhlak yang baik, seperti perilaku sopan santun dan kebaikan terhadap sesama, terlihat mempengaruhi sikap para santri. Hal ini menandakan bahwa mereka dapat belajar untuk meneladani kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai agama dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, cerita islami berperan sebagai sarana yang efektif dalam membentuk karakter sesuai dengan ajaran agama Islam.³⁹

Kesimpulan

Implementasi cerita islami di TPA Masjid Al-Haq Karangploso mencakup tiga poin utama. Pertama, implementasi dilakukan rutin sebulan sekali dan setelah belajar, dengan pendongeng atau guru yang sudah menyiapkan cerita secara matang. Evaluasi dilakukan lewat pertanyaan kepada santri disertai hadiah. Kedua, nilai keagamaan yang ditanamkan meliputi *tauhid* (menenal Allah dan Rasul), *ibadah* (kisah orang saleh), dan *akhlak* (sopan santun, kejujuran, dan hormat pada guru dan orang tua). Ketiga, tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan sumber cerita, kesulitan menyesuaikan cerita dengan usia santri, serta waktu belajar yang terbatas. Meskipun demikian, cerita islami tetap menjadi metode yang potensial dalam pendidikan karakter santri.

Referensi

- Anjarsari, Anjarsari, and Eki Agustin. "Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di Tk." *Jurnal El-Audi* 3, no. 1 (2022): 06–11. <https://doi.org/10.56223/elaudi.v3i1.44>.
- Anwar, Rosyida Nurul. "Pendidikan Alquran (TPQ) Sebagai Upaya Membentuk Karakter Pada Anak." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 3, no. 1 (2021): 44–50. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i2.1342>.
- Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikham, Rusdy Sirodj, and Muhammad Afgani. "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 1 (2022): 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>.
- 'Ayuna, Qurrata, and Fitriani Fitriani. "Peningkatan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita Islami." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak (JIPA)* 3, no. 4 (2018): 101–23.
- Basuki, Danang Dwi. "Pendekatan Integratif Pendidikan Tauhid Dan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembentukan Akhlak Terpuji." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 14, no. 3 (2024): 401–18. <https://doi.org/10.33367/ji.v14i3.6187>.

³⁸ Danang Dwi Basuki, "Pendekatan Integratif Pendidikan Tauhid Dan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembentukan Akhlak Terpuji," *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 14, no. 3 (2024): 401–18, <https://doi.org/10.33367/ji.v14i3.6187>.

³⁹ Harahap and Harahap, "Implementasi Pemberian Cerita Islami."

- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Hamdanah, Hamdanah, and Andi Khaerul Baharan. "Peranan Metode Bercerita Terhadap Efektivitas Penanaman Nilai Keagamaan Anak." *Dialektika : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2022): 1–14. <https://doi.org/10.35905/dialektika.v1i1.1974>.
- Hanum, Latifah. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Melalui Metode Bercerita Di Yayasan Pendidikan Al-Fazwa Islamic School." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2022): 1–13. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i1.87>.
- Harahap, Muhammad, and Hotni Sari Harahap. "Implementasi Pemberian Cerita Islami Dalam Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Anak Di TK-IT Khairul Imam Kecamatan Medan Johor." *ABNA : Journal of Islamic Early Childhood Education* 2, no. 1 (2021): 31–42. <https://doi.org/10.22515/abna.v2i1.3726>.
- Khairiyah, Dina. "Penerapan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Moral Dan Agama Anak Usia Dini." *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 7, no. 2 (2020): 175–87. <https://doi.org/10.24952/di.v7i2.2236>.
- Miles, M. B., & Huberman, A. *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis (2nd Ed.)*. Thousand Oaks, 1994.
- Muhsin, Ali. "Internalisasi Nilai Akhlakul Karimah Dalam Membentuk Karakter Anak." *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 25, no. 2 (2020): 226–39. <https://doi.org/10.24090/insania.v25i2.4255>.
- Munawir, Alifiah Restu Ayu Fauziah, and Afiyah Wildah Rahayu. "Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di SD/MI." *Madinah: Jurnal Studi Islam* 10, no. 2 (2023): 181–87. <https://doi.org/10.58518/madinah.v10i2.1730>.
- Nurhabibi, Arifannisa, Diauddin Ismail, Dedi Kuswandi, Aprillia Fentika Dewi Gita Anggraeni, and Yunita Abdullah Aji. "Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi* 5, no. 2 (2025): 249–58. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i2.1527>.
- Putri, Hadisa. "Penggunaan Metode Cerita untuk Mengembangkan Nilai Moral Anak TK/SD." *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2018): 87–95. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v3i1.957>.
- Ramamurthy, Chandra, Peixin Zuo, Gregory Armstrong, and Karl Andriessen. "The Impact of Storytelling on Building Resilience in Children: A Systematic Review." *Journal of Psychiatric and Mental Health Nursing* 31, no. 4 (2024): 525–42. <https://doi.org/10.1111/jpm.13008>.
- Setiadi, Fadlan Masykura, Sri Maryati, and Angge Sapto Mubharokh. "Analisis Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Psikologis Dan Keagamaan Anak Usia Dini (TK Dan SD) Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam." *Muaddib: Islamic Education Journal* 7, no. 1 (2024): 1–11. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v7i1.24432>.

Wakhyudi, Yukhsan, and Ririn Setyorini. "Cerita Sebagai Media Penyampaian Pendidikan Karakter Islami." *Dialektika Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 68–77. <https://doi.org/10.58436/dfkip.v5i2.901>.

Zulfitria, Zulfitria, Zainal Arif, Abidah Abidah, and Arifah Arifah. "Dongeng Dalam Membentuk Karakter Islami Anak." *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 16, no. 2 (2020): 67–74. <https://doi.org/10.31000/rf.v17i2.3036>.